

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang sudah ditulis adalah *Analisis Asas Praduga Tak Bersalah Dalam Berita Kriminal Harian Umum Victory News Berdasarkan Kode Etik Jurnalistik Tahun 2008* yang ditulis oleh Virginia De Jesus Maia Program Studi Ilmu Komunikasi pada tahun 2017. Penelitian terdahulu dilakukan di Victory News dan isi penelitian tersebut mengenai penerapan asas praduga tak bersalah, dalam penulisan berita kriminal di surat kabar victory news.

2.2 Media Massa

Dewasa ini media massa semakin memegang peran yang sangat dalam kehidupan. Media massa merupakan media yang diperuntukkan untuk massa. Media massa (*Mass Media*), sering disingkat jadi “media” saja. Media adalah saluran, *channel*, sarana, atau alat yang digunakan dalam proses komunikasi massa yang diarahkan kepada banyak orang. Media menampilkan diri sendiri dengan peranan yang diharapkan dan dinamika masyarakat yang akan terbentuk (Rakhmat, 2001: 65).

Media massa digunakan dalam komunikasi, apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi. Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa

menimbulkan keserempakan artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlah relatif banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif agar dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikasi.

Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah dapat membatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2007:18). Media massa memberikan informasi tentang perubahan, bagaimana hal itu dapat bekerja dan hasil yang dicapai atau yang akan dicapai. Fungsi utama media massa adalah untuk memberikan informasi pada kepentingan yang menyebarluaskan dan mengiklankan produk. Bukan cuman, dalam peranan kehidupan sehari-hari tetapi pada aktivitas media dalam melaporkan peristiwa-peristiwa politik sering memberikan dampak yang amat signifikan bagi perkembangan politik. Di sini, media bukan saja sebagai sumber politik, melainkan juga kerap menjadi faktor pendorong (*trigger*) terjadinya perubahan politik (Suwardi 2004 : 5).

2.3 Radio

Radio adalah sebuah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik. Radio juga dikenal sebagai alat komunikasi massa, dalam artian saluran pernyataan manusia umumnya/ terbuka dan menyalurkan gelombang yang berbunyi, berupa program-program yang teratur yang isinya aktual meliputi segi perwujudan kehidupan masyarakat (Anwar, 2012 :35).

Radio pada awalnya digunakan sebagai alat komunikasi satu arah, penggunaannya juga lebih banyak untuk kepentingan militer bahkan sampai saat ini, radio merupakan teknologi komunikasi yang sangat canggih pada masanya, sampai sekarang juga teknologi komunikasi yang sudah

digunakan pada dasarnya menggunakan konsep yang ada pada radio. Radio dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai sarana penyampaian informasi. Suara yang didengar dari pesawat radio merupakan perubahan bentuk energi elektromagnetik dari gelombang radio yang ditangkap oleh pesawat radio yang dapat berisi tentang hiburan, misalnya musik, humor serta berita dan berbagai informasi yang dapat diterima.

Oramahi menyatakan “Radio adalah teknologi yang digunakan untuk mengirim sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara) (Oramahi), 2012: 12. Radio juga merupakan alat teknologi yang berfungsi untuk mengirim sinyal dengan cara melakukan modulasi dan dapat juga dengan cara menggunakan radiasi yang berasal dari gelombang elektromagnetik radio.

Gelombang radio sendiri dapat merambat atau melintas melalui udara dan dapat juga melintas hingga ke ruang angkasa yang ruang hampa udara sehingga gelombang radio ini tidak membutuhkan medium pengangkut seperti molekul udara. Uniknya gelombang radio ini bisa merambat di udara, dan di ruang hampa udara. Jadi penemuan teknologi radio merupakan penemuan terpenting dalam sejarah hidup kita manusia. Telah sedikit disinggung di atas bahwa radio merupakan sebuah teknologi komunikasi dengan cara mengirimkan sinyal melalui gelombang elektromagnetik.

Teknologi komunikasi saat ini yang sudah sangat canggih sekalipun tetap menggunakan konsep-konsep dari gelombang radio tersebut. Bahkan para astronot agar bisa tetap berkomunikasi dengan bumi menggunakan sinyal radio karena gelombang elektromagnetik bisa

merambat di ruang hampa udara. Gelombang radio tercipta ketika sebuah objek yang bermuatan listrik di modulasi atau ditingkatkan lagi frekuensinya. Sehingga kita mengenal satuan frekuensi untuk radio yang paling kecil ialah 10 Hertz sampai yang paling tinggi 10 giga.

a. Keunggulan Radio

(Romli, 2004:23) menyatakan terdapat delapan keunggulan dari radio antara lain :

1. Cepat dan langsung. Sarana tercepat, lebih cepat dari koran ataupun TV, dalam menyampaikan informasi kepada publik tanpa melalui proses yang rumit dan butuh waktu banyak seperti dan butuh waktu banyak seperti siaran TV atau sajian media cetak, hanya dengan melalui telepon, reporter radio dapat secara langsung menyampaikan berita atau melaporkan peristiwa yang ada di lapangan.
2. Akrab. Radio adalah alat yang akrab dengan pemiliknya, anda jarang sekali duduk dalam satu grup untuk mendengarkan radio, tetapi biasanya mendengarkannya sendirian, seperti di mobil, di dapur, di kamar tidur, dan sebagainya.
3. Dekat. Maksudnya, suara penyiar hadir di rumah atau didekat pendengar. Pembicaraannya langsung menyentuh aspek pribadi (interpersonal communications)
4. Hangat. Perlu kata-kata, music, dan efek suara dalam siaran radio mampu mempengaruhi emosi pendengar. Pendengar akan beraksi atas kehangatan suara penyiar dan sering kali berpikir bahwa penyiar adalah seorang teman bagi mereka.

5. Sederhana. Tidak rumit, tidak membutuhkan sesuatu yang sulit dalam mengakses radio, baik bagi pengelola maupun para pendengar.
6. Tanpa batas. Siaran radio menembus batas-batas geografis, demografis, SARA suku, agama, ras, antar golongan), dan kelas sosial hanya “tunarungu” yang tidak mampu mengkonsumsi atau menikmati siaran radio.
7. Murah. Dibandingkan dengan berlangganan media cetak atau harga pesawat televisi, pesawat radio relatif jauh lebih murah. Pendengar pun tidak dipungut bayaran sepeserpun untuk mendengarkan radio.
8. Fleksibel. siaran radio bisa dinikmati sambil mengerjakan hal lain tanpa mengganggu aktivitas yang lain, seperti memasak, mengemudi, belajar, dan membaca koran atau buku.

b. Kelemahan Radio

(Romli, 2004; 25) menyatakan terdapat lima kelemahan radio antara lain :

1. Selintas. Siaran radio cepat hilang dan gampang dilupakan, pendengar tidak bisa mengulang apa yang didengarnya, tidak bisa seperti pembaca koran yang bisa mengulang bacaannya dari awal tulisan.
2. Global. Sajian informasi radio bersifat global, tidak detil. Karenanya angka-angka dibulatkan, misalnya penyiar akan menyebutkan “seribu orang lebih”.
3. Batasan waktu. Waktu siaran radio relatif terbatas, hanya 24 jam sehari, berbeda dengan surat kabar yang bisa menambah jumlah halaman dengan bebas. Waktu 24 jam sehari tidak bisa ditambah menjadi 25 jam atau lebih.

4. Beralur linier. Program disajikan dan dinikmati pendengar berdasarkan urutan yang sudah ada, tidak bisa meloncat-loncat, dengan surat kabar, pembaca bisa langsung ke halaman tengah, akhir, atau langsung ke rubri yang sesuai dengan keinginan pembaca.
5. Mengandung gangguan. Seperti akan timbul tenggelam (fading) dan gangguan teknis "channel noise factor". Dalam bahasa Inggris, penyiar disebut *announcer* (arti harfiah : orang yang mengumumkan). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), penyiar adalah orang yang menyiarkan atau penyeru pada radio.

C. Radio Republik Indonesia (RRI)

RRI adalah satu-satunya radio yang menyanggah nama negara yang siarannya ditujukan untuk kepentingan bangsa dan negara. RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang independen, netral dan tidak komersial yang berfungsi memberikan pelayanan siaran informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial, serta menjaga citra positif bangsa di dunia internasional. Besarnya tugas dan fungsi RRI yang diberikan oleh negara melalui UU No.32 tahun 2002 tentang Penyiaran, serta PP 12 tahun 2005, RRI dikukuhkan sebagai satu-satunya lembaga penyiaran yang dapat bekerja sama dalam siaran dengan lembaga penyiaran Asing.

Dengan kekuatan 62 stasiun penyiaran termasuk Siaran Luar Negeri dan 5 (lima) satuan kerja (satker) lainnya yaitu Pusat Pemberitaan, Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbangdiklat) Satuan Pengawasan Intern, serta diperkuat 16 studio produksi serta 11

perwakilan RRI di Luar Negeri,RRI memiliki 61(enampuluh satu) programa 1,61 programa 2, 61 programa 3, 14 programa 4 dan 7 studio produksi maka setara dengan 205 stasiun radio.

PRINSIP LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK :

1. LPP Adalah Lembaga Penyiaran Untuk Semua Warga Negara
2. Siarannya Harus Menjangkau Seluruh Wilayah Negara
3. Siarannya Harus Merefleksikan Keberagaman
4. Siarannya Harus Berbeda Dengan Lembaga Penyiaran Lainnya
5. Lembaga Penyiaran Publik Harus Meegakkan Indepedensi Dan Netralitas
6. Siarannya Harus Bervariasi Dan Berkualitas Tinggi
7. Menjadi Yang Terpercaya.

2.4 Berita

Secara etimologis (asal-usul kata), berita berasal dari bahasa sansekerta “*Vrit*” yang artinya “ada” atau “terjadi” dan “*Vritta*” yang artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi”. Dalam bahasa Inggris, berita disebut *news* yang berasal dari kata “*new*” (baru), yakni sesuatu yang baru terjadi atau baru ada.Berita adalah laporan peristiwa (fakta) atau pendapat (opini) yang aktual (terkini), menarik dan penting.Ada juga yang mengartikan berita sebagai informasi baru yang disajikan dalam pembacaan/ penulisan yang jelas, aktual dan menarik. Berita dapat disajikan dalam bentuk surat kabar, radio, siaran tv maupun media-media online.

Berita merupakan fakta yang memang dianggap penting dan harus segera disampaikan kepada masyarakat (Junaedi, 2011: 4) tetapi tidak semua fakta dapat dijadikan berita oleh media.

Fakta-fakta yang ada akan dipilih terlebih dahulu, sehingga fakta mana saja yang pantas untuk disampaikan kepada masyarakat. Biasanya berita tidak hanya memberikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa terbaru, tapi kadang-kadang berita juga digunakan untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat yang mendengar atau membacanya.

Terutama berita mengenai politik, sering sekali masyarakat dipengaruhi pembawa atau penulis berita supaya mengikuti arus politik. Wiliard C. Bleyer dalam Romli (2009:35) mengemukakan bahwa “Berita adalah sesuatu yang baru yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar sehingga menarik minat bagi pembacanya, Berita harus disampaikan kepada masyarakat secara luas. Media merupakan satu kunci terbesar dalam menyampaikan berita di masyarakat. Media yang digunakan dalam menyampaikan berita adalah :

- 1) Media Cetak = koran, majalah, dan tabloid
- 2) Media Elektronik = televisi, radio, dan internet
- 3) Dari mulut ke mulut (secara lisan).

a. Ciri-ciri berita

Informasi dalam bentuk berita memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan bentuk informasi lainnya (Qorib, 2010: 34). Adapun ciri-ciri berita adalah sebagai berikut:

1. Suatu berita berisi informasi aktual dan terkini yang dianggap bermanfaat bagi khalayak umum.
2. Isi berita dapat menarik perhatian masyarakat sehingga dalam penyajiannya membutuhkan teknik penyampaian tersendiri.

3. Informasi yang disampaikan dalam berita sesuai fakta sehingga publik dapat mempercayainya.
4. Isi berita disampaikan dengan jelas dan menggunakan kalimat yang sederhana atau mudah dimengerti.

b. Nilai-nilai Berita

Dalam berita ada karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (*news value*). Nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna, atau yang biasa diterapkan, untuk menentukan layak berita (*newsworthy*) (Ishwara, 2011: 76-81). Adapun nilai-nilai berita adalah sebagai berikut:

1. Konflik
2. Kebanyakan konflik adalah layak berita. Dalam berita, juga terdapat konflik atau drama yang menyertainya.
3. Daya Tarik (*Magnitude*)
Seberapa luas pengaruh suatu peristiwa bagi masyarakat. Berapa banyak orang yang terimbas akibat peristiwa itu.
4. Kedekatan (*Proximity*)
Sebuah peristiwa memiliki nilai penting apabila dekat dengan khalayak pembaca. Saat yang tepat (*timeliness*) adalah ukuran yang diterapkan pada berita untuk menentukan apakah layak dihimpun.
5. Aktualitas (*Actuality*)
Aktualitas atau jarak waktu sangat penting bagi nilai sebuah berita. Apakah kejadiannya masih hangat? Berita yang terlambat atau tidak aktual dengan sendirinya akan kehilangan nilai, terlebih di era digital saat ini.

6. Ketokohan

Umumnya disetujui bahwa nama membuat berita dan nama besar membuat berita lebih besar. Harus ada tindakan atau perbuatan agar nama itu, baik yang besar maupun kecil, bisa menjadi berita.

7. Unik dan Baru

Sering kita membaca di koran ataupun menonton tentang fenomena-fenomena unik. Elemen unik dari menarik adalah bahwa peristiwa itu ganjil, dan tidak biasa.

8. Informatif

Berita bisa sangat bernilai karena bersifat informatif.

9. Eksklusif

Eksklusif berarti tidak sama dengan yang lain, khusus, dan tersendiri. Liputan investigasi dan feature, umumnya memiliki nilai eksklusif.

10. Kecenderungan (*Trend*)

Trend terkait dengan perkembangan teknologi, gaya hidup, fashion, perilaku masyarakat, atau hal-hal yang lain, yang sedang *uptodate*.

11. Rasa Manusiawai (*Human Interest*)

Suatu peristiwa bisa sangat bernilai jika mampu menyentuh perasaan kemanusiaan banyak orang. Dalam hal ini maka wartawan akan bertindak lebih dari sekedar mengumpulkan fakta kejadian.

12. Seksualitas

Banyak pendapat yang tidak menyebutkan seks sebagai sebuah nilai dalam berita jurnalistik. Seks ini umum dipertimbangkan oleh para editor sebagai nilai berita.

c. Teknik Penyusunan Berita

Penyusunan berita menurut (Sumadiria, 2008:68), umumnya mengikuti pola-pola yang mencakup faktor-faktor sebagai berikut:

1. Menggunakan Rumus 5W+1H

Rumus 5W+1H ini amat terkenal dikalangan wartawan media massa apapun juga, karena harus menjadi darah daging wartawan maksudnya bahwa wartawan ketika sedang menyusun bahan berita sudah tidak perlu lagi mengingat unsur apa yang harus ada pada berita yang sedang disusunnya itu. Berita yang mengandung unsur 5W+1H yakni suatu berita yang lengkap dengan jawaban-jawaban pertanyaan di bawah ini :

1. *What* (Apa) : Peristiwa apa yang terjadi?
2. *Who* (Siapa) : Siapa yang terlibat dalam peristiwa ini?
3. *Where* (Di mana) : Di mana peristiwa itu terjadi?
4. *When* (Kapan) : Kapan peristiwa itu terjadi?
5. *Why* (Mengapa) : Mengapa terjadi demikian?
6. *How* (Bagaimana) : Bagaimana terjadinya?

2. Bentuk Piramida Terbalik

Bentuk piramida terbalik ini dipergunakan untuk berita yang nilai beritanya penting, yang dengan sendirinya perlu disiarkan secepatnya kepada

masyarakat. Dalam jurnalistik pada umumnya dikenal tiga bentuk piramida terbalik, piramida baku, dan piramida blok.

- 1) Piramida Terbalik itu sendiri terdiri dari dua bagian yakni teras berita (*lead*) dan tubuh berita (*body*). Teras (*lead*) itu adalah bagian terpenting dari berita. Tubuh atau *body* merupakan bagian besar dari berita yang meliputi segi-segi yang berturut-turut yakni penting, agak penting, kurang penting dan kalau masih ada tempat juga yang tidak penting.
- 2) Bentuk Piramida Baku adalah bentuk susunan berita yang mengandung minat insani, misalnya yang aneh, mengagumkan, menggembirakan, mengagetkan, dan sebagainya. Berita yang biasanya singkat itu, disusun secara kronologis, mulai dari yang segi kurang penting meningkat ke tahap-tahap agak penting dan penting.
- 3) Bentuk Piramida Blok dipergunakan untuk kisah yang relatif tidak penting tetapi patut diketahui khalayak.

2.5 Berita Politik

Secara sederhana, berita dapat disimpulkan dalam tiga hal, yaitu berita berbasis pada fakta peristiwa. Peristiwa berita haruslah peristiwa yang memiliki nilai berita dan laporan peristiwa itu disampaikan kepada khalayak luas. Berita ditulis berdasarkan fakta-fakta suatu peristiwa, bukan berasal dari pikiran, opini atau pendapat sang jurnalis. Wartawan hanya berfungsi untuk melaporkan fakta-fakta dengan berupaya menghindari munculnya opini pribadi dalam pemberitaannya agar kebenaran fakta tidak menjadi bias. Dari sisi tema, peristiwa-peristiwa politik termasuk memiliki nilai berita yang tinggi, sehingga peristiwa politik hampir selalu menjadi perhatian media massa dan masyarakat umum (Suwardi, 2004: 11).

Menurut Hamad (2004:1) hal ini karena ada dua faktor yang saling berkaitan. Pertama, politik dewasa ini berada pada era mediasi (*politics in the age of mediation*), yaitu interaksi politik antara elit politik dengan khalayak membutuhkan media massa sebagai mediator yang mempertemukan artikulasi masing-masing pihak. Kedua, peristiwa politik dalam bentuk tingkahlaku dan pernyataan para aktor politik lazimnya selalu mempunyai nilai berita. Berita politik pada dasarnya sama saja dengan berita yang lainnya dalam hal teknik pengumpulan dan penulisannya.

Namun berita politik memiliki sisi strategis dibandingkan berita mengenai tema lain. Pemberitaan politik menjadi sarana komunikasi politik dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu peristiwa politik. Dalam komunikasi politik, lembaga pemerintah, lembaga kepartaian, lembaga interpersonal, media organisasi dan pers menjadi media yang komunikasi politik yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan-pesan politik. Berita politik, sebagaimana media komunikasi politik lainnya, oleh pelaku komunikasi baik politikus maupun wartawan sendiri ditujukan bagi pembentukan opini publik (*public opinion*), sikap khalayak terhadap isu politik yang dikomunikasikan.

Menurut Suwardi (2004: 28-29) dalam rangka pembentukan opini publik ini, suatu pemberitaan dilakukan dalam tiga ramah kegiatan sekaligus, yaitu menggunakan simbol- simbol politik (*language of politics*), melaksanakan strategi pengemasan berita (*framing strategies*) dan melakukan agenda media (*agenda stting function*) Berita politik berkaitan dengan pembentukan opini maka pemakaian simbol-simbol politik dilakukan agar sesuai dengan opini yang hendak dikembangkan, demikian juga strategi pengemasan pesan akan melakukan seleksi fakta untuk mendukung opini tersebut. Sedangkan fungsi agenda setting adalah penentu bagi media dalam membentuk opini publik di tengah masyarakat.

2.6 Wartawan

Wartawan entah yang bekerja di surat kabar, majalah, radio, televisi, maupun yang di internet beroperasi 365 hari setahun dan 24 jam sehari. Seseorang tidak berhenti menjadi seorang wartawan setelah pukul 5 sore seperti layaknya orang yang bekerja di kantor. Peristiwa bisa pecah begitu saja dan kapan saja di luar keinginan manusia, bisa terjadi siang ataupun malam hari (Ishwara, 2011:27). Peristiwa itu terjadi dimana saja di tempat-tempat yang terkadang tanpa kita duga.

Peristiwa yang terjadi dapat melibatkan siapa saja, entah orang penting maupun yang tidak penting, entah kaya ataupun miskin. Wartawan harus siap menghadapi semua ini tanpa pilihan. Jurnalisme bukan sekadar pekerjaan, tetapi sebuah tantangan dimana orang dituntut untuk selalu bisa mencari gagasan baru. Kewajiban yang diemban wartawan melahirkan tanggung jawab yang harus mereka pikul. Akar dari tanggung jawab ini terutama berasal dari kenyataan bahwa kita ini selain sebagai individu juga menjadi anggota masyarakat, yang dengan keputusan dan tindakan kita dapat mempengaruhi orang lain.

Tindakan pertama dari jurnalisme adalah menilai suatu berita. Wartawan atau editor menilai apakah hal-hal tertentu dalam sebuah berita itu lebih penting dan menarik dibandingkan dengan yang lain, dan karena itu layak untuk dipublikasikan. Tanpa penilai berita dari seorang wartawan, jurnalisme yang kita baca, dengar, dan saksikan akan tidak ada. Wartawan sekarang tidak lagi hanya menceritakan kepada pembaca mengenai apa yang terjadi saja (*here's what happened*). Dia juga harus bisa memberikan arti (*here's what it means*), dan apa yang dapat dilakukan oleh pembaca (*here's what you can do about it*) (Widarmanto, 2017:32).

Dalam pekerjaannya, wartawan harus memiliki sifat yang jujur, adil, bijaksanan, berkepribadian, bermoral, berpendidikan, terampil serta kreatif. Wartawan harus berbakat, selalu berpijak pada kebenaran dan harus selalu diperjuangkan. Tugas wartawan yaitu untuk menyajikan berita yang menarik, mendalam, faktual, aktual, padat, dan jelas, memiliki gaya bahasa yang hidup dan lincah, sederhana atau lebih dikenal dengan gaya bahasa populer.

A. Syarat-syarat Menjadi Wartawan

Dalam menjadi seorang jurnalis tentulah tidak mudah. Dibutuhkan orang-orang yang mampu mengemban tanggung jawab, dan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baik dan jujur terhadap profesi yang digeluti (Junaedhi, 2002: 34).

Berikut adalah delapan syarat menjadi wartawan, yakni :

1. Tidak alergi terhadap teknologi.

Wartawan zaman sekarang harus fasih memakai email untuk mengirim berita, alat perekam suara, kamera foto atau video, dan mencari referensi lewat internet.

2. Punya naluri ingin tahu yang tinggi dan bukan penakut.

Lebih bagus lagi kalau bernaluri sebagai detektif. Wartawan sering diancam karena tulisannya, tetapi jangan lantas berhenti menulis.

3. Menguasai Bahasa

Tentu saja yang terutama, adalah menguasai bahasa Indonesia.

4. Santun dan Tahu Etika

Seorang wartawan dimana pun bekerja, saat mewawancarai berbagai narasumber. Harus tahu akan etika yang berlaku, serta memiliki sopan santun dimana pun wartawan itu berada.

5. Displin Waktu

Wartawan tidak boleh menulis berdasarkan *mood* seperti halnya seniman, karena redaksi dibatasi oleh *deadline* untuk menerbitkan sebuah berita.

6. Berwawasan Luas

Banyak wartawan daerah yang tidak mau membaca media nasional, buku-buku populer, atau menggorek isi internet, mereka hanya membaca korannya sendiri itupun cuman untuk melihat “beritaku terbit atau tidak”.

7. Jujur dan Independen

Bagi seorang wartawan, kejujuran merupakan aspek utama dalam menjalankan profesinya. Dalam mempublikasikan informasi atau berita, sebaiknya wartawan tidak boleh melakukan kecurangan, atau memanipulasi data atau fakta yang tidak ada melainkan dibuat ada.

B. Ciri-ciri Wartawan

Berdasarkan seorang ilmuwan bernama Luwi Ishwara, bahwa jurnalistik atau jurnalisme memiliki beberapa ciri penting yang harus kita semua perhatikan, yakni :

1. Skeptis (*Skeptical*)

Skeptis merupakan suatu sikap dengan ciri selalu mempertanyakan segala sesuatu, dan suka ragu apa yang diterima, serta selalu was-was atau mewaspadaai segala kepastian supaya tidak mudah tertipu.

2. Bertindak (*Action*)

Wartawan tidak menunggu sampai peristiwa tersebut naik ke permukaan, melainkan dia akan mengejar serta mengkaji lewat ketajaman naluri yang wartawan miliki.

3. Berubah (*Change*)

Perubahan merupakan hukum utama jurnanisme. Media bukan lagi sebagai penyalur berita, melainkan penyedia.

4. Seni dan Profesi (*Work*)

Wartawan melihat dengan mata yang fresh atau segar pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik.

C. Proses Kerja Wartawan

Media massa mengolah informasi melalui proses kerja jurnalistik. Dan ini berlaku untuk semua organisasi yang bergerak di bidang penerbitan pers, tanpa terkecuali (Romli, 2006 :14). Tahapan-tahapan proses kerja jurnalistik yang berlaku dalam media cetak adalah sebagai berikut :

1. Rapat redaksi, yaitu rapat untuk menentukan tema-tema yang akan ditulis dalam penerbitan edisi mendatang. Dalam rapat ini dibahas juga mengenai pembagian tugas reportase.
2. Reportase. Setelah rapat redaksi selesai, para wartawan yang telah ditunjuk harus “turun ke lapangan” untuk mencari data sebanyak mungkin yang berhubungan dengan tema tulisan yang telah ditetapkan. Pihak yang menjadi objek reportase disebut narasumber.
3. Penulisan berita. Setelah melakukan reportase, wartawan akan melakukan proses jurnalistik berikutnya yaitu menulis berita. Di sini, wartawan dituntut untuk mematuhi asas 5W+1H yang bertujuan untuk memenuhi kelengkapan berita.

4. Editing, yaitu proses penyuntingan naskah bertujuan untuk menyempurnakan penulisan naskah. Penyempurnaan ini dapat menyangkut ejaan, gaya bahasa, kelengkapan data, efektivitas kalimat, dan sebagainya.
5. Setting dan Layout. Setting merupakan proses pengetikan naskah yang menyangkut pemilihan jenis dan ukuran huruf. Sedangkan layout merupakan penanganan tata letak dan penampilan fisik penerbitan secara umum.

2.7 Wartawan Politik

Wartawan politik adalah mereka yang mengumpulkan informasi mengenai kejadian/peristiwa publik dalam sistematika pemerintah yang baru terjadi / sedang terjadi (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2005 : 270). (Budhiarty, 2004: 14) mendefinisikan wartawan politik sebagai seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik dalam mencari informasi yang hanya berkisar mengenai pemerintahan, sistem partai, dan kedudukan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Berita dianggap menarik minat khalayak pemirsanya dengan kemasan aktual dan mendalam. Selain itu dengan berita yang bersifat *komprehensif, interpretati, dan insvestigasi*.

2.8 Kode Etik Jurnalistik

Kode etik berasal dari dua kata yakni kode yang berarti adalah sistem pengaturan-pengaturan dan etik yang berarti adalah norma perilaku, suatu perbuatan dikategorikan etis apabila sesuai dengan aturan yang menuntun perilaku baik manusia. Sedangkan jurnalistik sendiri memiliki arti adalah sebuah profesi dalam kegiatan tulis-menulis berita atau kewartawanan. Kode etik ialah norma yang diterima oleh kelompok tertentu sebagai pedoman dalam tingkah laku. Kode etik dibuat dan disusun oleh organisasi profesi yang bersangkutan, dan sesuai dengan aturan organisasi dan bukan dari pihak luar (Anwar, 1996: 24).

Sanksi bagi siapa saja yang melanggar kode etik bukan pidana, melainkan bersifat moral atau mengikat secara moral pada anggota kelompok tersebut. Adapun daya jangkau suatu kode etik hanya berlaku pada anggota organisasi yang memiliki kode etik tersebut bukan juga pada organisasi lain. Kode etik jurnalistik pertama kali pertama kali dirumuskan di kongres PWI tahun 1947 di Malang dengan dasar pertimbangan bahwa pemerintah sudah berkomitmen memberikan kebebasan terhadap pers.

Menurut UU No.40/1999 tentang Pers, kode etik jurnalistik adalah himpunan etika profesi wartawan. Kode Etik Jurnalistik (KEJ) atau *Kannos of Journalism* sebagai pedoman wartawan dalam melaksanakan tugasnya sebagai landasan moral atau etika profesi yang bisa menjadi pedoman operasional dalam menegakkan integritas dan profesionalitas wartawan. Untuk wartawan Indonesia, kode etik jurnalistik pertama kali dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sebagai organisasi tunggal wartawan seluruh Indonesia pasca masa orde baru (Siregar, 2008: 54).

Isi kode etik jurnalisme antara lain, berita yang diperoleh dengan cara yang jujur, meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkan (*check and recheck*), sebisa mungkin membedakan antara kejadian (fact) dan pendapat (opinion), menghargai dan melindungi kedudukan sumber berita yang tidak mau disebut namanya. Dalam hal ini, seorang wartawan tidak boleh memberi tahu dimana ia mendapat beritanya jika orang yang memberikannya memintanya untuk merahasiakannya, tidak memberikan keterangan yang diberikan secara *off therecord (for your eyes only)*, serta dengan jujur menyebut sumbernya dalam mengutip berita atau tulisan dari suatu surat kabar atau penerbitan, untuk kesetiakawanan profesi.

. Kode etik jurnalistik menempati posisi yang sangat vital bagi wartawan bahkan dibandingkan dengan perundang-undangan lainnya. Betapa pentingnya, kode etik jurnalistik bagi wartawan, setidaknya memiliki lima fungsi yaitu, melindungi keberadaan seseorang profesional dalam berkiprah di bidangnya, melindungi masyarakat dari malapraktik oleh praktisi yang kurang profesional, mendorong persaingan sehat, mencegah kecurangtan antar rekan profesi, serta mencegah manipulasi informasi oleh narasumber (Daulay, 2016 : 76-77).

2.9 Etika Jurnalisme

Etika merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang hak dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang benar atau salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat (Komala, 2009 : 225). Etika merupakan nilai-nilai moral yang menjadi pegangan para wartawan dalam melakukan aktivitasnya sebagai wartawan. Etika berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai.

Etika dapat memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil. Dalam jurnalisme, etika teramat pentingnya karena pekerjaan ini penuh dengan pengambilan keputusan. Pada setiap tahap pekerjaannya seorang jurnalis harus membuat keputusan. Begitulah seterusnya, bahkan setelah selesai pun masih ada keputusan berikutnya yang harus dibuat, yakni : apakah berita/ tulisan dimaksud harus di *follow up* atau cukup hanya sampai situ?."

Dalam membuat berita berbagai keputusan tersebut, pedoman yang dijadikan patokan adalah prinsip-prinsip etika jurnalisme yang member panduan bagi para jurnalis dalam melakukan kerja

mereka. Tanpa mengikuti pedoman tersebut bisa saja suatu media beserta wartawannya menulis berita dan memuat tulisan yang seenak sendiri.

Sebagai panduan, sebenarnya etika jurnalisme sama sekali tidak dimaksudkan untuk mempersulit jurnalis dalam bekerja. Apalagi kalau sampai dianggap menghambat kebebasan berekspresi dan menghalangi kreativitas wartawan. Justru etika hadir untuk menolong dan memudahkan para jurnalis agar tidak melanggar prinsip-prinsip dan nilai-nilai etis dalam melaksanakan tugas mereka (Abrar, 2013: 45).

2.10 Kode Etik Jurnalistik Pasal 3

Menurut (Suhandang, 2003: 75) Kode Etik Kewartawanan Indonesia (KEWI) pasal 3, disebutkan yakni wartawan Indonesia menghormati asas praduga tak bersalah, tidak mencampuradukkan fakta-fakta dengan opini, berimbang dan selalu meneliti kebenaran informasi. Sedangkan UU Pers No. 40 Tahun 1999 pasal 5 ayat berbunyi, “Pers nasional berkewajiban memberikan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah”. Lebih lanjut Penafsiran Kode Etik Wartawan Indonesia Tahun 2008 pasal 3 menjelaskan :

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Penafsiran.

- a. Menguji informasi berarti melakukan *check and recheck* tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing secara proporsional.
- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Oleh karena itu, Klau (2011:69) mengatakan kontrol yang ketat terhadap wartawan dalam melakukan tugas jurnalistik dimulai dari pemahaman yang benar terhadap Kode Etik Jurnalistik dan kesadaran untuk mewujudkannya dalam kerja jurnalistik. Berbagai pelanggaran yang terjadi merupakan bukti nyata keteledoran wartawan dalam mewujudkan tatanan kehidupan pers yang baik. Perwujudan kerja jurnalistik yang mempertahankan dan memelihara kode etik jurnalistik yang berlaku tidak hanya membentuk kepribadian jurnalis tetapi juga membentuk gambaran media yang positif. Pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita politik mengenai kemenangan Gubernur NTT dan Wakil Gubernur NTT periode 2018-2023 dapat dimaknai sebagai suatu kesipangsiuran dunia jurnalistik di era sekarang ini dan hanya merupakan salah satu contoh sisi gelap kehidupan pers yang harus dibenahi.

2.11 Berita Politik Pemilihan Gubernur NTT

Dalam bursa pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT) mulai mengerucut dengan tampilan nama-nama kandidat serta dukungan Partai Politik seperti Viktor Bungtilu Laiskodat- Josef A. Nae Soi (NasDem, Golkar, Hanura), Esthon Foenay- Christian Rotok (Gerindra, PAN), Beny K.Harman- Beny Litelnoni (Demokrat, PKS, PKPI), Marianus Sae- Emi Nomleni (PDIP-PKB). Mereka adalah putra-putri terbaik NTT yang juga memiliki rekam jejak dalam kiprah politik baik itu di tingkat daerah maupun di tingkat nasional.

Pemilu tidak hanya tentang memilih pemimpin, tetapi lebih dari itu masyarakat bisa melakukan evaluasi serta memberikan penilaian yang obyektif kepada setiap calon pemimpin yang pada saatnya jika terpilih mampu membawa NTT keluar dari kemiskinan dan kebodohan. Jika dilihat berdasarkan jumlah kursi partai politik pengusung, pasangan Viktor Bung Tilu Laiskodat dan Josef Nai Soi adalah yang paling banyak mendapatkan dukungan. Keduanya diusung Golkar 11 kursi, Nasdem 8 kursi dan Hanura 5 kursi. Total, 24 Kursi atau setara dengan 786.699 suara.

Gubernur memiliki tugas dan wewenang memimpin penyelenggaraan pemerintah daerah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama DPRD provinsi. Gubernur juga berkedudukan sebagai wakil pemerintah pusat di wilayah provinsi dan bertanggung jawab kepada presiden. Artinya, Gubernur memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakannya apakah akan memperlambat atau pun mempercepat pembangunan provinsi yang dipimpinnya. Hal itu bisa juga dimaknai, Pilgub 2018 akan membuat NTT mendapatkan gubernur ideal, hingga pada akhirnya menjadi momentum bagaimana untuk bisa mengubah nasib NTT ke depan.